

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI KEGIATAN BERMAIN BOLA WARNA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI POS PAUD HARAPAN KARTINI KECAMATAN BUBUTAN SURABAYA

Diana Murti, Nurul Khotimah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : diana.23397@mhs.unesa.ac.id, nurulkhotimah@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Pada tahap ini, mengenal warna menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir serta memori otak anak, sehingga dapat menunjang peningkatan kemampuan kognitif secara menyeluruh. Kemampuan mengenal warna tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam pembelajaran seni dan kreativitas, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir anak. Adapun kemampuan mengenal warna pada anak usia dini mencakup tiga aspek, yaitu menyebutkan, menunjukkan dan mengelompokkan warna dengan tepat. Kemampuan-kemampuan tersebut telah diterapkan oleh peneliti melalui Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain bola warna di Pos PAUD Harapan Kartini Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, guru, maupun pendidik anak usia dini dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat guna menstimulasi perkembangan kognitif anak sesuai dengan tahapan usianya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilakukan dalam dua kali pertemuan tatap muka. Siklus dilakukan kembali apabila capaian pembelajaran belum memenuhi indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 3–4 tahun. Pada siklus I, persentase pencapaian sebesar 62%, dan meningkat menjadi 81% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 19% dari siklus I ke siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain bola warna efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: pengenalan warna, anak usia dini, bermain bola warna

Abstract

Color recognition is one of the essential components in the cognitive development of early childhood. At this stage, learning to recognize colors becomes an important part of the educational process that enhances children's thinking abilities and memory, thereby supporting their overall cognitive growth. Color recognition not only serves as a foundation for learning art and creativity but also plays a key role in shaping children's thought patterns. In early childhood, color recognition includes three main aspects: naming (mentioning) colors, identifying (pointing out) colors when prompted, and categorizing (grouping) objects based on their colors. These aspects were implemented by the researcher through Classroom Action Research aimed at improving the ability to mention, show, and group colors in children aged 3–4 years through engaging activities using colored balls at Pos PAUD Harapan Kartini Surabaya. This study is expected to serve as a reference for educational institutions, teachers, and early childhood educators in selecting appropriate teaching methods and learning media to stimulate children's cognitive development according to their developmental stage. The research used a Classroom Action Research (CAR) method with a descriptive quantitative approach, conducted in two cycles. Each cycle included the stages of planning, implementation, observation, and reflection, with two face-to-face meetings per cycle. The next cycle was carried out if learning outcomes did not meet the predetermined indicators of success. The results showed a significant improvement in children's color recognition abilities, particularly in the aspects of mentioning, showing, and grouping colors correctly. In the first cycle, the achievement percentage was 62%, which increased to 81% in the second cycle. Thus, there was a 19%

improvement from cycle I to cycle II. These findings indicate that the use of color ball play is effective in optimally enhancing children's ability to recognize, identify, and categorize colors according to their developmental level.
Keywords: color recognition, early childhood, color ball play

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahapan awal dalam pendidikan, yang memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan anak. Fase ini, yang berlangsung dari lahir hingga usia enam tahun, dikenal sebagai masa keemasan perkembangan. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat dan pendidikan yang berkualitas dapat memberikan dasar yang kuat bagi kemampuan anak untuk belajar dan beradaptasi di lingkungannya. Dalam konteks ini, pengenalan keterampilan dasar, salah satunya adalah kemampuan mengenal warna, menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan anak di masa depan (Santrock, 2011). Kemampuan mengenal warna, terutama warna dasar seperti merah, kuning, dan biru, merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu diperkenalkan pada anak usia dini. Pemahaman warna ini tidak hanya membantu anak dalam mengenali benda-benda di sekitarnya, seperti mainan, buah-buahan, dan sayuran, tetapi juga menjadi landasan bagi mereka dalam memahami berbagai konsep dasar yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak mengidentifikasi warna buah apel sebagai merah, anak tidak hanya mengenali warna, tetapi juga menghubungkan warna tersebut dengan objek konkret di lingkungan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia 3-4 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana anak mulai memahami simbol, termasuk warna. Proses pengenalan warna ini mencakup kemampuan untuk menunjukkan, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dengan tepat. Sebagai contoh, ketika anak memahami warna merah dan menyadari bahwa itu bisa diaplikasikan pada benda seperti apel atau bunga mawar, anak secara aktif berusaha menghubungkan warna dengan benda di dunia nyata (Arsyad Azhar, 2011). Proses mengenal warna ternyata berdampak langsung pada perkembangan kognitif anak (Mohd. Surya, 2003). Ketika anak-anak belajar mengenal dan mengaitkan warna, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis dan logis. Anak mulai memahami hubungan antar benda, seperti mengapa langit berwarna biru atau daun berwarna hijau, yang secara tidak langsung membangun dasar bagi kemampuan berpikir yang lebih tinggi di masa mendatang. Karena itu, mengenal warna sangat berperan dalam membantu anak

tumbuh baik secara berpikir maupun emosional. Namun, hasil observasi di Pos PAUD Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Kota Surabaya menunjukkan bahwa beberapa anak usia 3-4 tahun masih kesulitan mengenali warna dasar seperti merah, kuning, dan biru. Dari semua anak yang diperhatikan, ada 9 anak yang bingung membedakan warna yang mirip, misalnya antara merah dan orange, serta biru dan hijau. Selain itu, ada juga 3 anak yang belum benar-benar paham tentang warna dan mengalami kesulitan saat diminta untuk menunjuk, menyebutkan, atau mengelompokkan warna, di mana banyak dari anak terlihat kurang percaya diri saat menjawab. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah cara mengajar yang digunakan di Pos PAUD Harapan Kartini saat ini, yang terlalu membosankan dan tidak melibatkan anak-anak secara aktif. Banyak metode yang masih berfokus pada pengulangan dan hafalan, tanpa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan objek nyata yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini sering kali tidak sesuai dengan karakter anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan semangat eksplorasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik yang mampu mengajak anak-anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Sebagai solusi, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan bermain bola warna di mana anak-anak diajak mengenal warna secara langsung melalui permainan (Nurwahidah, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam kegiatan ini, anak-anak dapat melempar dan menangkap bola warna tertentu sambil menyebutkan atau mengelompokkan warna. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap warna secara signifikan sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui pendekatan pembelajaran ini, diharapkan anak-anak tidak hanya lebih mudah mengenali warna tetapi juga lebih antusias dalam proses belajar. Dengan kemampuan ini, anak-anak dapat memiliki bekal kognitif yang lebih baik untuk jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan latar belakang penelitian berjudul: "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna pada Anak Usia 3-4 Tahun di Pos PAUD Harapan Kartini Bubutan Surabaya." Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif dalam mengatasi

kesulitan anak mengenali warna serta memperkuat kemampuan kognitif anak pada usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Banyak anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Harapan Kartini mengalami kesulitan dalam mengenali warna dasar seperti merah, kuning, dan biru, serta sering bingung membedakan warna yang mirip, seperti merah dan oranye, serta biru dan hijau. Selain itu, banyak anak kurang percaya diri saat diminta untuk menunjuk atau menyebutkan warna tersebut. Pendekatan pembelajaran yang ada saat ini cenderung kurang efektif karena terlalu menekankan pengulangan tanpa melibatkan anak secara aktif. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk membantu anak-anak lebih mudah memahami warna.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini akan dilakukan pada anak-anak usia 3-4 tahun yang terdaftar di Pos Paud Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Surabaya. Fokus dari penelitian ini adalah untuk membantu anak mengenali, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar seperti merah, kuning dan biru. Untuk mencapai tujuan ini, kami akan menggunakan metode "bermain bola warna" sebagai cara belajar yang menyenangkan. Penilaian akan dilakukan dengan memperhatikan kemampuan anak dalam mengenal, menyebutkan, dan mengelompokkan warna yang telah anak pelajari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan kemampuan anak mengenal warna melalui kegiatan media bermain bola warna di Pos Paud Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Surabaya ?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan mengenal warna anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan bermain dengan media bola warna di Pos Paud Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Surabaya serta menganalisis peningkatan kemampuan tersebut setelah pelaksanaan kegiatan bermain yang menarik dan interaktif

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Anak, melalui media bola warna diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak.
2. Bagi Peneliti, sebagai data rill yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan mengenal warna.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya mengenai kemampuan mengenal warna anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Surabaya.

4. Bagi sekolah, mampu memberikan sumbangan pemikiran perbaikan proses belajar mengajar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam kemampuan mengenal warna pada anak usia 3- 4 tahun.

A. Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Menurut Susanto (2011), kognitif adalah proses mental yang melibatkan bagaimana seseorang mengolah informasi, mulai dari mengenali, memahami, hingga menggunakan pengetahuan tersebut. Ini mencakup berbagai aktivitas seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Proses ini membantu individu memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Kognitif juga melibatkan kemampuan untuk menerima informasi dari lingkungan, mengaturnya dalam pikiran, dan menggunakan informasi itu untuk bertindak. Proses ini bukan hanya tentang belajar di sekolah, tapi juga berperan penting dalam kegiatan sehari-hari seperti mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Pada anak, perkembangan kognitif sangat penting untuk kematangan intelektual. Semakin berkembang kemampuan kognitif, anak akan lebih mudah memahami konsep yang lebih rumit, mengingat informasi lebih baik, serta berpikir secara logis dan menggunakan akal untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, perkembangan kognitif sangat penting dalam pertumbuhan anak, karena mendukung kemampuan berpikir yang lebih rasional, kreatif, dan mandiri. Menurut Neisser (dalam Syah, 2013), kognitif adalah semua proses mental yang terjadi ketika seseorang mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Neisser menjelaskan bahwa kognisi bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini melibatkan berbagai 7 aktivitas seperti mempersepsi, mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Kognitif juga mencakup cara sectoring mengatur informasi, menyimpan dalam ingatan, dan menggunakannya saat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau merespons situasi tertentu. Neisser menekankan bahwa kognisi adalah proses aktif, di mana perhatian diarahkan, informasi dipilih, dan respons dibentuk berdasarkan interpretasi terhadap lingkungan. Seiring perkembangan, individu terus mengasah kemampuan kognitifnya, sehingga dapat berpikir lebih kompleks dan terstruktur, yang sangat berguna dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kognisi memainkan peran penting dalam pembelajaran dan perkembangan sepanjang hidup, memungkinkan seseorang untuk memahami dunia dengan lebih baik dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Berdasarkan pengertian kognitif yang telah dikemukakan oleh Susanto (2011) dan Neisser (dalam Syah, 2013), dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah proses mental yang melibatkan pengolahan informasi, mulai dari pengenalan hingga penggunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kognitif mencakup berbagai aktivitas seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat

keputusan. Proses ini tidak hanya penting dalam pembelajaran akademis, tetapi juga dalam menjalani kehidupan secara umum. Kognisi adalah proses aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada, memungkinkan individu untuk memahami dunia, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif sangat penting, terutama pada anak-anak, karena mendukung kemampuan untuk berpikir lebih rasional, logis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari berpikir. Pikiran merupakan bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk mengenal pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang kebutuhannya. Pendidikan perlu melihat kemampuan kognitif dari cara berpikir anak yang dapat diketahui melalui tahapan-tahapan usia, seperti yang di kemukakan boleh Piaget (dalam Santrock, 2007) bahwa perkembangan kognitif dibagi 4 tahap yaitu :

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) Pada tahap ini, bayi belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya menggunakan indra dan gerakan fisik. Anak mulai memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat (permanensi objek).

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun) Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek, namun kemampuan berpikir logis masih terbatas. Anak-anak cenderung berpikir egosentris, yaitu sulit untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) Pada tahap ini, anak mulai dapat berpikir logis tentang hal-hal konkret dan memahami konsep konservasi (bahwa jumlah atau volume suatu objek tetap sama meskipun bentuknya berubah). Anak juga mulai bisa mengurutkan dan mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas) Pada tahap ini, individu mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Anak dapat membuat prediksi, memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, dan berpikir secara logis tentang ide-ide yang belum anak alami secara langsung. Dari Kesimpulan diatas bahwa perkembangan kognitif anak adalah proses penting yang melibatkan pemahaman dan cara berpikir. Menurut Piaget, anak mengalami empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai untuk mendukung kemampuan belajar anak. Dengan menciptakan metode pengajaran yang interaktif dan memahami bahwa setiap anak berkembang dengan cara berbeda, kita dapat membantu anak menjadi pemikir kritis dan kreatif di masa depan.

B. Kemampuan Mengenal Warna

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Warna Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan seseorang, terutama

anak-anak, untuk membedakan dan menamai berbagai warna yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan persepsi visual, di mana anak mulai mengenali perbedaan antara berbagai warna dan mengasosiasikannya dengan nama-nama warna yang tepat. Pengembangan kemampuan anak pada rana kognitif meliputi mengkaji dan mengenal fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengenalan warna. Mengenal warna sangat dibutuhkan untuk anak usia dini, karena dengan mengerti akan warna maka anak mampu membedakan akan berbagai macam warna (Lestari & Khotimah, 2014). Menurut Kurniawati (2013), kemampuan mengenal warna pada anak-anak merupakan salah satu keterampilan dasar yang mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas anak. Penguasaan warna membantu anak dalam memahami dunia visual, mengembangkan daya ingat, dan juga penting dalam kegiatan pembelajaran seperti menggambar, bermain, dan berinteraksi dengan benda-benda di sekitarnya. Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, dan menamai berbagai warna yang ada di lingkungan. Proses ini penting dalam perkembangan anak, karena membantu anak memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Menurut Santrock (2010), kemampuan mengenal warna termasuk dalam perkembangan kognitif anak, di mana anak belajar untuk mengorganisir dan mengkategorikan informasi berdasarkan warna. Kemampuan ini juga berkontribusi pada 12 pengembangan bahasa, karena anak belajar nama-nama warna dan cara menggunakannya dalam komunikasi. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan mengenal warna merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif dan persepsi visual anak usia dini, di mana anak belajar untuk membedakan, mengidentifikasi, dan menamai warna-warna yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengenalan warna sejak dini membantu anak memahami fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kemampuan berpikir, mengingat, dan mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik visual. Selain itu, kemampuan ini juga berperan dalam pengembangan bahasa, kreativitas, serta interaksi anak melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, bermain, dan komunikasi, sehingga menjadi landasan penting dalam mendukung keseluruhan proses belajar anak

2. Indikator Mengenal Warna

Pada usia 3-4 tahun, anak berada dalam tahap pra-operasional dalam perkembangan kognitif. Di tahap ini, kemampuan anak untuk mengenali, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru sangat penting untuk membantu perkembangan kemampuan berpikir anak. Untuk indikator kemampuan anak mengenal warna yaitu :

a. Kemampuan Mengenal Warna Dasar (Merah, Kuning, Biru) Pada usia ini, anak-anak mulai mengidentifikasi warnawarna tertentu yang sering anak lihat di lingkungan sehari-hari. Kemampuan ini penting untuk membangun

dasar pemahaman anak tentang warna yang ada di dunia anak (Shinta & Arifin, 2019).

b. Kemampuan Menyebutkan Warna Dasar (Merah, Kuning, Biru) Pada usia 3-4 tahun, anak-anak tidak hanya mulai mengenali warna, tetapi juga berusaha untuk menyebutkan dan memahami nama-nama warna melalui pengulangan, asosiasi, dan pengalaman sehari-hari. Ini adalah langkah penting dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak yang membutuhkan dukungan dan interaksi dari orang-orang di sekitarnya (Adams, 2009).

c. Kemampuan Mengelompokkan Warna Dasar (Merah, Kuning, Biru) Mengelompokkan warna adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih maju. Anak belajar untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara warna, lalu memisahkan benda berdasarkan warna yang sama. Proses ini membantu anak memahami konsep dasar seperti "sama" dan "berbeda," sambil melatih cara berpikir yang teratur dan logis (Arsyad, 2011). Ketiga indikator Pada usia 3-4 tahun, kemampuan anak untuk mengenal, menyebutkan, dan mengelompokkan warna dasar seperti merah, kuning, dan biru sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Mengenali warna membantu anak memahami lingkungan sekitar dengan lebih baik. Menyebutkan warna menunjukkan kemajuan bahasa anak, karena anak menghubungkan objek dengan kata-kata, yang melatih komunikasi dan berpikir. Sementara itu, mengelompokkan warna melibatkan berpikir logis, di mana anak belajar melihat kesamaan dan perbedaan serta mengatur benda. Ketiga kemampuan ini saling terkait dan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif, bahasa, dan kemampuan analitis anak di masa depan.

3. Hakikat Warna

Menurut Putri (dalam Megawaty, 2013), hakikat warna merupakan suatu fenomena yang tidak hanya terkait dengan aspek visual, tetapi juga melibatkan persepsi psikologis dan emosional. Warna dihasilkan dari cahaya yang dipantulkan oleh objek dan ditangkap oleh mata manusia. Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, seperti intensitas, kecerahan, dan saturasi, yang memengaruhi bagaimana seseorang merasakannya. Warna dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi, serta memiliki makna simbolis dalam berbagai budaya. Misalnya, warna merah sering diasosiasikan dengan keberanian atau cinta, sedangkan biru bisa menggambarkan ketenangan atau kesedihan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat warna sangat penting dalam berbagai bidang, seperti seni, desain, dan psikologi, karena warna dapat digunakan untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta memengaruhi pengalaman visual seseorang.

C. Media Bola Warna

1. Pengertian Media Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa informasi, pengetahuan, maupun ide. Media berfungsi sebagai alat bantu dalam proses komunikasi dan pendidikan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Media dapat berupa berbagai bentuk,

seperti teks, gambar, audio, video, dan multimedia, yang semuanya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif (Afandi dkk, 2013). Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi. Media yang sesuai dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks, menarik perhatian audiens, dan memfasilitasi interaksi yang lebih baik. Dengan menggunakan media, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih menarik dan efektif, serta dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Menurut Sujiono dkk (2009), media adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima. Media berperan sebagai 17 perantara yang memfasilitasi komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun komunikasi sehari-hari. Gegne menjelaskan bahwa media dapat berupa berbagai jenis, seperti cetak (buku, majalah), audio (radio), visual (televisi), maupun digital (internet). Penggunaan media yang tepat dalam proses komunikasi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan membantu penerima memahami informasi dengan lebih baik. Selain itu, media juga dapat membantu menarik perhatian audiens, mempermudah pemahaman, dan menciptakan pengalaman yang lebih menarik dalam proses belajar dan berkomunikasi. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan alat atau sarana yang sangat penting dalam menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, dan ide kepada audiens. Media berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi dan pendidikan, membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Pemilihan media yang tepat sangat krusial untuk mencapai tujuan komunikasi, karena media yang sesuai dapat menjelaskan konsep yang kompleks dan menarik perhatian audiens. Media memiliki berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, audio, video, dan digital, yang semuanya dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, serta meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses belajar.

4. Pengertian Media Bola Warna

Pengertian media bola warna menurut pendapat lain, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2010), adalah alat bantu visual yang dirancang untuk membantu anak-anak mengenali dan memahami konsep warna. Media ini dapat berbentuk bola yang memiliki berbagai warna cerah, yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menarik. Melalui media bola warna, anak-anak dapat belajar dengan cara bermain, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Media ini juga dapat merangsang kreativitas anak dan meningkatkan kemampuan motorik halus saat anak berinteraksi dengan bola-bola tersebut. Pengertian media bola warna menurut Sujiono (2007, dalam artikel skripsi Andi Kurnaidi, 2015) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memperkenalkan dan mengenalkan warna kepada anak-anak. Media ini biasanya berbentuk bola dengan berbagai warna yang menarik perhatian, sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran

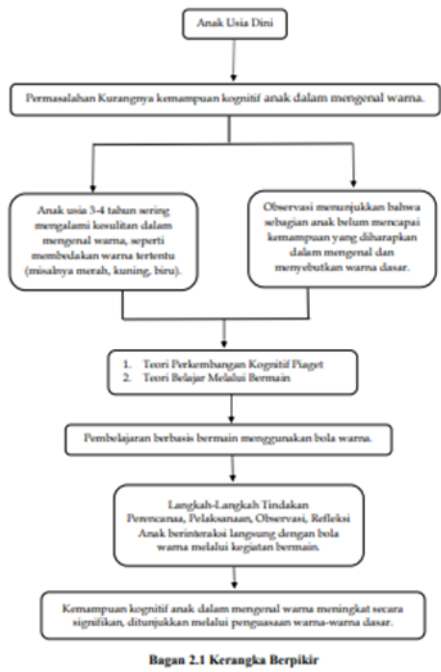
untuk membantu anak-anak mengenali, membedakan, dan menamai warna. Media bola warna juga berfungsi untuk merangsang indra penglihatan anak dan meningkatkan keterampilan motorik halus melalui permainan dan aktivitas yang melibatkan bola warna. Dengan menggunakan media ini, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, serta membantu anak dalam memahami konsep warna dengan cara yang lebih efektif. Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media bola warna merupakan alat bantu visual yang efektif dalam membantu anak-anak mengenali dan memahami konsep warna. Media ini biasanya berbentuk bola berwarna cerah yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Melalui permainan dengan bola warna, anak-anak tidak hanya belajar untuk mengenali, membedakan, dan menamai warna, tetapi juga dapat merangsang kreativitas anak dan meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan demikian, penggunaan media bola warna dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif bagi anak-anak.

5. Manfaat Media Bola Warna

Berdasarkan uraian tentang manfaat media yang dijabarkan oleh Kurniawati (2013), media bola warna memiliki sejumlah manfaat signifikan dalam perkembangan anak. Pertama, media ini efektif untuk membantu anak mengenali dan membedakan warna. Dengan menggunakan bola yang berwarna cerah, anak-anak dapat lebih mudah mengasosiasikan nama warna dengan objek fisik, sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, saat anak bermain dengan bola warna, anak terlibat dalam berbagai aktivitas fisik, seperti menggenggam, melempar, dan menangkap bola, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik halus. Aktivitas ini juga memperkuat koordinasi antara tangan dan mata, yang penting dalam perkembangan fisik anak. Selain itu, penggunaan media bola warna dalam konteks permainan dapat meningkatkan minat dan motivasi anak untuk belajar, menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Media bola warna sangat bermanfaat bagi perkembangan anak karena membantu anak mengenali dan membedakan warna dengan lebih mudah melalui bola berwarna cerah. Saat bermain, anak-anak melakukan aktivitas seperti menggenggam, melempar, dan menangkap, yang meningkatkan keterampilan motorik halus serta koordinasi tangan dan mata. Menurut Faruq (2007), bermain bola juga meningkatkan keterampilan motorik kasar, membuat anak lebih aktif dan sehat, serta membantu anak belajar keseimbangan dan koordinasi. Selain itu, permainan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kreativitas anak dalam menciptakan permainan sendiri, dan meningkatkan kemampuan sosial melalui interaksi, berbagi, dan kerja sama dengan teman-teman. Dengan demikian, media bola warna mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. Berdasarkan uraian tentang manfaat media dapat disimpulkan bahwa media bola warna memiliki peran penting dalam perkembangan

anak. Media ini tidak hanya membantu anak mengenali dan membedakan warna dengan lebih mudah melalui bola berwarna cerah, tetapi juga mendorong aktivitas fisik yang meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar. Selain itu, bermain dengan bola warna memperkuat koordinasi antara tangan dan mata serta membantu anak belajar keseimbangan. Penggunaan media ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif, yang meningkatkan minat dan motivasi anak untuk belajar. Aktivitas ini juga merangsang kreativitas dan keterampilan sosial anak melalui interaksi, berbagi, dan kerja sama dengan teman-teman. Secara keseluruhan, media bola warna mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

D. Keterkaitan Media Bola Warna Terhadap Kemampuan Mengenali Warna Pada Anak Usia 3-4 Tahun Menurut Suyanto (2005), media bola warna memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kemampuan mengenali warna pada anak usia 3-4 tahun. Media ini membantu anak-anak mengenali dan membedakan berbagai warna dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif, di mana anak belajar mengenali objek dan mengasosiasikan warna dengan nama-nama tertentu. Melalui permainan dengan bola berwarna, anak dapat belajar lebih efektif karena anak tidak hanya melihat warna, tetapi juga berpartisipasi aktif dengan cara memegang, melempar, dan menangkap bola. Aktivitas fisik ini merangsang perkembangan motorik halus dan koordinasi mata-tangan, yang secara bersamaan mendukung pengembangan keterampilan kognitif dalam mengenali dan mengingat warna. Hal ini mempercepat proses pengenalan warna pada anak usia dini karena anak belajar dengan melibatkan banyak indra sekaligus, membuat prosesnya lebih menyenangkan dan mudah diingat. Media bola warna memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan mengenali warna pada anak usia 3-4 tahun. Media ini memberikan stimulus visual yang menarik bagi anak-anak melalui warna-warna cerah yang ada pada bola. Saat bermain dengan bola warna, anak-anak dapat belajar membedakan dan mengenali berbagai warna dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Proses ini membantu anak mengasosiasikan warna dengan nama-nama yang tepat, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali warna. Selain itu, kegiatan bermain bola juga melibatkan aktivitas fisik yang mendukung perkembangan motorik halus dan koordinasi mata-tangan, yang semakin memperkuat proses belajar mengenali warna Sokhibah (2015).



METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan bermain bola warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di Pos Paud Harapan Kartini Surabaya. Berdasarkan judul dan penelitian judul dan perumusan masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang diberikan oleh guru dan dilakukan oleh anak di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktek belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas yang sifatnya deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena sebagai seorang guru, penulis perlu melakukan penelitian tindakan di tempatnya mengajar atau kelas untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna yang dapat dilakukan melalui kegiatan bermain bola warna.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pos Paud Harapan Kartini beralamat di Jl. Jepara no 20 kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Dan penelitian ini dilaksanakan pada semester I dimulai pada bulan Januari sampai bulan Pebruari tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang

berulang, pada setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dengan durasi 90 menit karena PTK memerlukan beberapa

siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 anak Pos Paud Harapan Kartini Surabaya dengan usia 3-4 tahun yang berjumlah 9 anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Objek penelitian adalah kegiatan bermain bola warna dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah analisis data yang telah terkumpul guna mengetahui seberapa besar keberhasilan tindakan dalam penelitian untuk perbaikan belajar anak (Suyadi, 2012). Tehnik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai observasi, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap kemampuan mengenal warna melalui kegiatan bermain bola warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pos Paud Harapan Kartini

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pos Paud Harapan Kartini
Pos PAUD Harapan Kartini didirikan atas prakarsa ibu-ibu kader Posyandu Balita Mangga dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti Camat Bubutan, Lurah Jepara, Ketua RW, dan Ketua RT. Pos PAUD ini resmi berdiri pada 1 Juni 2008, berawal dari kegiatan Posyandu Balita yang rutin diadakan setiap bulan di Posyandu Mangga, yang berlokasi di Jalan Jepara No. 20, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya. Pendirian Pos PAUD ini bertujuan untuk memberikan pendidikan prasekolah bagi anak-anak di wilayah Jalan Jepara dan sekitarnya, khususnya di RW 01 Kelurahan Jepara, agar mereka dapat dipersiapkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Oleh karena itu, keberadaan pendidikan PAUD atau prasekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak usia dini. Pada awal berdirinya, Pos PAUD Harapan Kartini dipimpin oleh Bunda Rr. Pratiwi dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Balai RW 01, yang beralamat di Jalan Jepara No. 20, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Saat pertama kali dibuka, Pos PAUD ini memiliki 30 anak didik dan dibimbing oleh 7 bunda pendidik. Seiring berjalannya waktu, jumlah anak didik mengalami peningkatan, dan saat ini Pos PAUD Harapan Kartini memiliki dua kelompok usia, yaitu Kelompok A (usia 2-3 tahun) dengan 16 anak didik dan Kelompok B (usia 3-4 tahun) dengan 14 anak didik. Untuk tenaga pengajar, saat ini terdapat 4 bunda yang mendampingi proses pembelajaran di Pos PAUD Harapan Kartini.

B. Kemampuan Mengenal Warna di Pos Paud Harapan Kartini

Peneliti mengamati kemampuan anak mengenal warna di Pos PAUD Harapan Kartini Kecamatan Bubutan Surabaya melalui kegiatan bermain bola warna dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengenalkan warna melalui interaksi langsung dengan bola warna, yang dirancang sesuai dengan dunia bermain anak. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi dan permainan interaktif untuk membantu anak memahami berbagai warna secara menyenangkan. Berikut adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan hasil pengamatan sebelum siklus penelitian tindakan dilakukan. Adapun siklus yang di laksanakan untuk penelitian yaitu :

1. Pra Siklus

a. Tahap Perencanaan Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan urutan tema semester I dalam bentuk RPPM dan RPPH dengan tema Kegiatan Favoritku dan subtema Bermain Bola Warna. Perencanaan ini mencakup Tujuan Pembelajaran, Topik Pembelajaran, serta Jenis Kegiatan, yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Setiap tahap pembelajaran didukung dengan berbagai alat dan bahan, termasuk media bola warna, yang digunakan untuk membantu anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Harapan Kartini dalam mengenal warna melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

b. Tahap pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025 di Pos PAUD Harapan Kartini Surabaya. Kegiatan pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari satu jam. Kegiatan ini diikuti oleh 9 anak usia 3-4 tahun, seorang guru sekaligus peneliti, dan satu orang rekan sejawat yang berperan sebagai observer. Kegiatan diawali dengan persiapan lingkungan belajar selama 15 menit, yang mencakup penataan area bermain, penyambutan anak-anak saat datang, serta kegiatan baris dan senam ringan guna meningkatkan kesiapan fisik dan emosional anak sebelum memasuki kegiatan inti. Selanjutnya, pada kegiatan pembukaan (± 25 menit), anak-anak duduk melingkar bersama guru. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, mengajak anak berdoa, dan menyanyikan lagu "Pelangi" sambil menunjukkan gambar pelangi yang mencolok. Guru kemudian memperkenalkan satu warna saja, yaitu warna merah, menggunakan bola berwarna merah dan mengajak anak berdiskusi mengenai benda-benda berwarna merah yang familiar dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti (± 30 menit), anak-anak dilibatkan dalam permainan sederhana bertema warna merah. Permainan pertama adalah "Lempar dan Sebut", di mana anak secara bergiliran melempar bola merah sambil menyebutkan warna bola tersebut. Permainan berikutnya adalah "Temukan dan Masukkan", yaitu anak mencari bola berwarna merah yang tersebar di antara bola warna lain, kemudian memasukkannya ke dalam "Keranjang Warna Merah". Aktivitas ini mendorong kemampuan anak

dalam menyebutkan dan menunjukkan warna secara aktif, meskipun hanya fokus pada satu warna. Setelah kegiatan inti, anak beristirahat selama ± 10 menit. Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi evaluasi ringan, yaitu dengan mengulang kembali warna merah yang telah dipelajari melalui tanya jawab sederhana dan pujian dari guru. Anak yang aktif diberi stempel bintang sebagai bentuk penghargaan, sebelum akhirnya kegiatan ditutup dengan doa bersama. Adapun pada tahap pra-siklus ini, kegiatan masih terbatas pada pengenalan satu warna (merah), dengan pendekatan yang bersifat pengantar tanpa adanya kegiatan klasifikasi atau pengelompokan warna seperti yang dirancang dalam Siklus I. Perbedaan ini menjadi dasar pertimbangan perlunya perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran pada siklus selanjutnya.

c. Tahap Pengamatan Pada tahap pra-siklus, peneliti mengamati kemampuan anak mengenal warna melalui bermain bola warna. Kegiatan dimulai dengan mengenalkan warna lewat gambar buah dan sayur. Sebagian anak antusias, namun ada yang masih butuh arahan. Guru mengajak anak mencari benda dengan warna yang sama dan menyanyikan lagu tentang warna. Beberapa anak kurang fokus dan lebih memilih bermain sendiri. Di akhir kegiatan, dilakukan tanya jawab untuk mengulang warna yang telah dipelajari.

Tabel 4.1

Hasil Pengamatan Kemampuan Anak Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini (Pra siklus)

No	Nama	Kemampuan Menunjukkan Warna	Persentase	Hasil	Kemampuan Menyebutkan Warna	Persentase	Hasil	Kemampuan Mengelompokkan Warna	Persentase	Hasil
1	RA	2	50%	MB	2	50%	MB	3	75%	BSH
2	RE	3	75%	BSH	3	75%	BSH	2	50%	MB
3	BR	3	75%	BSH	3	75%	BSH	3	75%	BSH
4	IV	2	50%	MB	3	75%	BSH	2	50%	MB
5	RF	2	50%	MB	3	75%	BSH	3	75%	BSH
6	CH	2	50%	MB	2	50%	MB	3	75%	BSH
7	GE	2	50%	MB	3	75%	BSH	2	50%	MB
8	NA	2	50%	MB	2	50%	MB	2	75%	BSH
9	NF	2	50%	MB	2	50%	MB	2	75%	BSH
Total		20			23			22		
Keterangan		Indikator 1		55,5%	Indikator 2		63,8%	Indikator 3		61,1%
Rata-rata				MB			BSH			MB
							60,1%			

d. Refleksi

Pada tahap pra-siklus, kegiatan bermain bola warna dilakukan untuk mengamati kemampuan anak dalam mengenal, menyebutkan, dan mengelompokkan warna merah. Hasil observasi menunjukkan rata-rata capaian anak sebesar 60,1% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), masih di bawah target 80%. Anak tertarik dengan permainan, tetapi beberapa masih mengalami kesulitan fokus, ragu menyebut warna, dan kurang mampu mengelompokkan warna dengan benar. Dari hasil pengamatan, 2 anak mengalami peningkatan dalam menunjukkan warna, 4 anak dalam menyebutkan warna, dan 5 anak dalam mengelompokkan warna. Secara

keseluruhan, 7 dari 9 anak mengalami peningkatan di salah satu atau lebih aspek.

Tabel 4.2
Lembar Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I
di Pos Paud Harapan Kartini

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan												
		Skor												
		Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
1	Kegiatan Pembukaan Guru memulai kegiatan dengan : a. Bernyanyi dengan lagu yang melibatkan warna-warna		✓				✓				✓			Siklus 1
2	Kegiatan Inti : Guru menjelaskan dan mengenalkan warna dasar pada bola warna (merah, kuning, biru).						✓				✓			
3	Guru menjelaskan cara bermain bola warna dengan jelas dan menarik.			✓			✓					✓		
4	Guru mengondisikan anak bermain bola warna, seperti memberikan arahan dan mengelompokkan warna bola.			✓			✓					✓		
5	Guru melakukan recalling (mengulas kegiatan dengan bertanya tentang warna yang telah dijelaskan).			✓			✓				✓			
Jumlah		11				12				14				
Persentase		55%				60%				70%				
Kategori		CUKUP				BAIK				BAIK				BAIK
Rata-rata		62%												

Berdasarkan tabel hasil pengamatan, aktivitas guru dalam mengenalkan warna melalui permainan bola warna mengalami peningkatan selama siklus I. Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor total 11 dengan persentase 55%, yang dikategorikan Cukup. Beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan meliputi kejelasan dalam menjelaskan permainan dan pengondisian anak dalam mengelompokkan warna bola. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dengan skor total 12 (60%), masuk dalam kategori Baik. Guru menunjukkan perbaikan dalam memperkenalkan warna dasar pada bola warna dan melakukan recalling dengan anak.

Tabel 4.3
Lembar Observasi Aktivitas Anak Pada Siklus I
di Pos Paud Harapan Kartini

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian											
		Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	Kegiatan Pembukaan: Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan a. Bernyanyi b. Berdiri c. Mengajak anak berbicara tentang warna-warna pada bola (merah, kuning, biru) dan warna di sekitar anak.			✓				✓				✓	
2	Kegiatan Inti: Respon anak saat mengikuti penjelasan guru a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan b. Menyebutkan warna yang ada pada bola warna setelah penjelasan guru				✓			✓				✓	
3	Respon anak pada saat memasuki kegiatan inti a. Memegang bola warna dan menyebutkan warna sesuai arahan b. Mengelompokkan bola warna sesuai dengan warna dasar yang telah diajarkan				✓				✓			✓	
4	Kegiatan Penutup: Respon anak mengikuti kegiatan penutup a. Recalling kegiatan hari ini, menjawab pertanyaan guru tentang warna yang dipelajari b. Bernyanyi lagu yang berkaitan dengan warna dasar c. Mengikuti dos bersama di akhir kegiatan			✓				✓				✓	
Jumlah		10				11				12			
Persentase		62,5%				69%				75%			
Kategori		MB				BSH				BSH			
Rata-rata		69%											

Pada pertemuan pertama, anak masih dalam tahap beradaptasi dengan kegiatan mengenal warna melalui permainan bola warna. Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan cukup baik, dengan skor 3, namun masih perlu dorongan agar lebih aktif. Dalam kegiatan inti, anak masih memerlukan bimbingan untuk mendengarkan dan memahami penjelasan guru, terlihat dari skor 2. Begitu pula dalam memegang dan mengelompokkan bola warna, anak masih memerlukan bantuan, dengan skor 2. Pada kegiatan penutup, 68 anak cukup responsif dalam menjawab pertanyaan dan bernyanyi, meskipun belum sepenuhnya aktif, dengan skor 3. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dalam keterlibatan anak. Anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembukaan, yang tetap berada pada skor 3. Pemahaman terhadap penjelasan guru tentang warna mulai meningkat, terlihat dari kenaikan skor menjadi 3. Dalam kegiatan inti, anak lebih aktif dalam memegang bola dan mengelompokkan warna, meskipun masih ada beberapa kesalahan, sehingga skor tetap 2. Keterlibatan dalam kegiatan penutup juga menunjukkan perkembangan yang konsisten, dengan skor 3. Pada pertemuan ketiga, perkembangan anak semakin baik. Anak lebih terbiasa dengan rutinitas pembelajaran, dengan skor 3 pada kegiatan pembukaan. Pemahaman terhadap penjelasan guru semakin matang, ditunjukkan dengan skor 3. Dalam kegiatan inti, anak mulai lebih mandiri dalam memegang dan mengelompokkan bola warna, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor menjadi 3. Hingga akhir kegiatan, keterlibatan anak tetap tinggi, dengan skor 3 pada kegiatan penutup.

Tabel 4.4
Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Anak
Mengenal Warna di Pos Paud Harapan Kartini
Pertemuan 1 Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan 1											
		Kemampuan Menunjukkan warna				Kemampuan Menunjukkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA		✓				✓					✓	
2	RE			✓				✓				✓	
3	BR			✓				✓				✓	
4	IV			✓				✓				✓	
5	RF			✓				✓				✓	
6	CH		✓				✓				✓		
7	GE			✓			✓				✓		
8	NA		✓				✓				✓		
9	NF			✓				✓				✓	
Total		21				22				21			
Persentase		58%				61%				58%			
Rata-rata		59%											

Berdasarkan hasil penilaian, kemampuan anak dalam mengenal warna melalui bermain bola warna pada pertemuan pertama mencapai rata-rata 59% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan menunjukkan warna dan mengelompokkan warna masing-masing memperoleh 58% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara kemampuan menyebutkan warna mencapai 61% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil ini 70% menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep warna, namun masih perlu peningkatan dalam

menunjukkan dan mengelompokkan warna agar hasil lebih optimal.

Tabel 4.5

Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Anak Mengenal Warna di Pos Paud Harapan Kartini Pertemuan 2 Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan 2											
		Kemampuan Menunjukkan Warna				Kemampuan Menyebutkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA		✓				✓				✓		
2	RE			✓			✓				✓		
3	BR			✓				✓			✓		
4	IV			✓				✓			✓		
5	RF			✓				✓			✓		
6	CH		✓				✓				✓		
7	GE		✓				✓				✓		
8	NA		✓				✓				✓		
9	NF			✓				✓				✓	
Total		22				23				21			
Persentase		61%				64%				58%			
Rata-rata		61%											

Berdasarkan hasil penilaian pada pertemuan kedua, aktivitas anak dalam mengenal warna melalui bermain bola warna mencapai rata-rata 61% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan menunjukkan warna meningkat menjadi 61% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemampuan menyebutkan warna mencapai 64% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan kemampuan mengelompokkan warna tetap di 58% dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam mengenal dan menyebutkan warna, namun masih diperlukan peningkatan dalam mengelompokkan warna agar hasil lebih optimal.

Tabel 4.6

Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Anak Mengenal Warna di Pos Paud Harapan Kartini Pertemuan 3 Siklus I

No	Nama Anak	Pertemuan 3											
		Kemampuan Menunjukkan warna				Kemampuan Menyebutkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA		✓				✓				✓		
2	RE		✓				✓				✓		
3	BR			✓			✓				✓		
4	IV			✓				✓			✓		
5	RF			✓				✓			✓		
6	CH		✓					✓			✓		
7	GE		✓				✓				✓		
8	NA		✓				✓				✓		
9	NF			✓			✓				✓		
Total		23				24				25			
Persentase		64%				67%				69%			
Rata-rata		67%											

Berdasarkan hasil penilaian pada pertemuan ketiga, aktivitas anak dalam mengenal warna melalui bermain bola warna mengalami peningkatan dengan rata-rata 67% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan menunjukkan warna meningkat menjadi 64% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH),

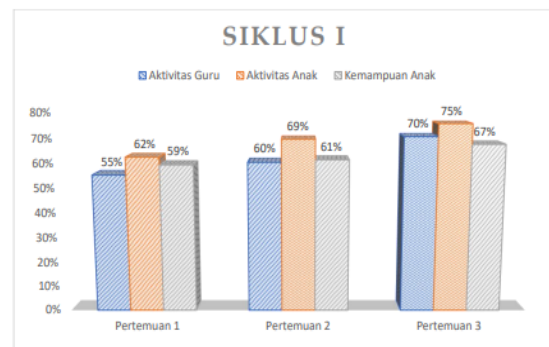
kemampuan menyebutkan warna mencapai 67% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan kemampuan mengelompokkan warna mencapai 69% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam semua aspek, terutama dalam mengelompokkan warna, meskipun masih perlu pendampingan agar pencapaian lebih optimal.

Tabel 4.7

Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus I Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-Rata
Aktivitas Guru	55 %	60 %	70 %	62 %
Aktivitas Anak	62,5 %	69 %	75 %	69 %
Kemampuan Anak	59 %	61 %	67 %	62 %

Grafik 4.1 Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus I Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini



Tabel 4.8

Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Anak Sesuai Indikator Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola di Pos Paud Harapan Kartini

Pertemuan	Kemampuan Menunjukkan Warna	Kemampuan Menyebutkan Warna	Kemampuan Mengelompokkan Warna	Rata Rata
1	58%	61%	58%	59%
2	61%	64%	58%	61%
3	64%	67%	69%	67%
Rata-rata Indikator	61%	64%	62%	62%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga pertemuan pada Siklus I, diketahui bahwa kemampuan mengenal warna anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Harapan Kartini mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Rata-rata kemampuan anak dalam mengenal warna mencapai 62%, dengan rincian indikator menyebutkan warna sebesar 64%, mengelompokkan warna sebesar 62%, dan menunjukkan warna sebesar 61%. Aktivitas guru juga meningkat, dari 55% pada pertemuan pertama menjadi 70% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata sebesar 62%. Sementara itu, aktivitas anak mengalami

peningkatan dari 62,5% menjadi 75%, dengan rata-rata keseluruhan 69%.

Meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 80% secara klasikal. Standar keberhasilan ini digunakan untuk memastikan bahwa mayoritas anak mampu mencapai kompetensi yang ditargetkan secara optimal. Oleh karena itu, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul dan merumuskan strategi perbaikannya.

Melalui diskusi dan refleksi bersama guru serta rekan sejawat, ditemukan beberapa kendala utama. Pertama, variasi metode dan media pembelajaran masih terbatas sehingga beberapa anak terlihat kurang antusias mengikuti kegiatan. Kedua, instruksi yang diberikan guru belum sepenuhnya jelas dan kurang didukung dengan demonstrasi yang konkret, sehingga anak kesulitan memahami langkah-langkah kegiatan. Ketiga, sebagian anak cenderung pasif karena belum mendapatkan kesempatan bermain secara individual. Selain itu, penggunaan waktu pada kegiatan inti belum optimal, menyebabkan beberapa anak tidak memperoleh pengalaman langsung yang cukup.

Sebagai tindak lanjut, dirancang strategi perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II. Beberapa langkah yang akan dilakukan antara lain memperkaya metode dan media pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menyampaikan instruksi secara perlahan dan menggunakan contoh nyata, memberikan motivasi berupa pujian atau penghargaan kecil, serta membagi anak dalam kelompok kecil agar seluruh anak dapat berpartisipasi aktif. Seluruh kegiatan pembelajaran akan lebih dikontekstualisasikan, dengan tetap berfokus pada pengembangan kemampuan menyebutkan, menunjukkan, dan mengelompokkan warna secara menyeluruh.

Dengan pelaksanaan strategi yang lebih optimal pada Siklus II, diharapkan kemampuan mengenal warna anak dapat meningkat secara signifikan dan memenuhi standar keberhasilan $\geq 80\%$ secara klasikal, sesuai dengan tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 4.10
Lembar Observasi Aktivitas Anak Siklus II
di Pos Paud Harapan Kartini

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian												
		Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	
1	Kegiatan Pembukaan: Respon anak saat mengikuti kegiatan pembukaan a. Bernyanyi b. Berde'a c. Mengajak anak berbicara tentang warna-warna pada bola (merah, kuning, biru) dan warna di sekitar anak.		3			4				4				
2	Kegiatan Inti: Respon anak saat mengikuti penjelasan guru a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan b. Menyebutkan warna yang ada pada bola warna setelah penjelasan guru		3			4				4				
3	Respon anak pada saat memasuki kegiatan inti a. Mengajak bola warna dan menyebutkan warna sesuai arahan b. Mengelompokkan bola warna sesuai dengan warna dasar yang telah diajarkan		3			3				3				Siklus 2
4	Kegiatan Penutup: Respon anak mengikuti kegiatan penutup a. Recalling kegiatan hari ini, menjawab pertanyaan guru tentang warna yang dipelajari b. Bernyanyi lagu yang berkaitan dengan warna dasar c. Mengikuti dua bersama di akhir kegiatan		3			4				4				
Jumlah		12				15				15				
Persentase		75%				94%				94%				
Kategori		BSH				BSB				BSB				
Rata-rata		88%												BSB

Berdasarkan tabel penilaian pada siklus II, respons anak dalam mengenal warna melalui kegiatan bermain bola warna menunjukkan perkembangan yang positif. Pada pertemuan pertama, anak mulai menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Respons terhadap kegiatan pembukaan cukup baik dengan skor 3, namun dalam memahami penjelasan guru dan mengelompokkan warna, anak masih memerlukan bimbingan dengan skor 3. Kegiatan penutup juga menunjukkan keterlibatan yang masih berkembang. Skor total pada pertemuan ini adalah 12 (75%), dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan partisipasi anak. Respons dalam kegiatan pembukaan dan pemahaman terhadap penjelasan guru meningkat, terbukti dari skor yang naik menjadi 4. Namun, dalam mengelompokkan warna, anak masih perlu pendampingan dengan skor 3. Skor total meningkat menjadi 15 (94%), dengan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada pertemuan ketiga, anak semakin terbiasa dengan aktivitas dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Skor keseluruhan tetap 15 (94%), yang menunjukkan konsistensi dalam perkembangan anak.

Tabel 4.11
Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Anak
Mengenal Warna
di Pos Paud Harapan Kartini Pertemuan 1 Siklus II

No	Nama Anak	Pertemuan 1											
		Kemampuan Menunjukkan warna				Kemampuan Menyebutkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA		✓				✓				✓		
2	RE		✓				✓				✓		
3	BR		✓				✓				✓		
4	IV		✓				✓				✓		
5	RF		✓				✓				✓		
6	CH		✓				✓	✓			✓		
7	GE		✓				✓				✓		
8	NA		✓				✓				✓		
9	NF		✓				✓				✓		
Total		26				25				25			
Persentase		72%				69%				69%			
Rata-rata						70%							

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel, kemampuan anak dalam mengenal warna melalui kegiatan bermain bola pada siklus II Pertemuan 1 mencapai rata-rata 70% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setiap aspek yang dinilai menunjukkan pencapaian yang cukup baik. Kemampuan menunjukkan warna memperoleh 72% (BSH), menyebutkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai memahami konsep warna dasar dengan baik. Kemampuan menyebutkan warna mencapai 69% (BSH), menandakan bahwa beberapa anak masih memerlukan bimbingan dalam menyebutkan warna secara konsisten. Kemampuan mengelompokkan warna juga mendapatkan 69% (BSH), yang berarti anak mulai mampu mengklasifikasikan warna tetapi masih membutuhkan latihan tambahan.

Tabel 4.12
Lembar Observasi Kemampuan Anak Mengenal Warna
Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna Siklus II
Pertemuan 2 di Pos Paud Harapan Kartini

No	Nama Anak	Pertemuan 2											
		Kemampuan Mengenal warna				Kemampuan Menyebutkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA	✓				✓				✓			
2	RE	✓				✓				✓			
3	BR		✓				✓			✓			
4	IV		✓				✓				✓		
5	RF		✓				✓				✓		
6	CH		✓			✓					✓		
7	GE		✓				✓				✓		
8	NA		✓			✓				✓			
9	NF		✓				✓				✓		
Total		29				31				31			
Persentase		81%				86%				86%			
Rata-rata						84%							

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel, kemampuan anak dalam mengenal warna melalui kegiatan bermain bola pada siklus II Pertemuan 2 mencapai rata-rata 84% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setiap aspek yang dinilai menunjukkan pencapaian yang cukup tinggi. Kemampuan menunjukkan warna memperoleh 81% (BSB), menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami konsep warna dengan baik. Kemampuan

menyebutkan warna mencapai 86% (BSB), menandakan bahwa anak semakin mampu menyebutkan warna dengan lebih konsisten. Kemampuan mengelompokkan warna juga mendapatkan 86% (BSB), yang berarti anak sudah mampu mengklasifikasikan warna dengan baik.

Tabel 4.13
Lembar Observasi Kemampuan Anak Mengenal Warna
Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna Siklus II
Pertemuan 3 di Pos Paud Harapan Kartini

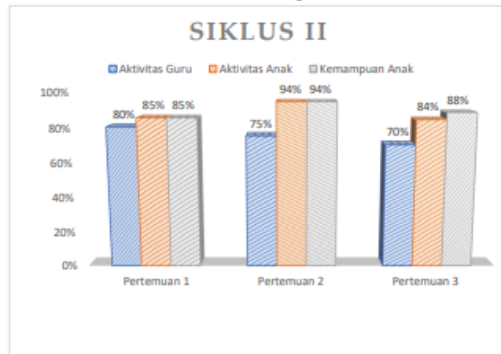
No	Nama Anak	Pertemuan 3											
		Kemampuan Menunjukkan Warna				Kemampuan Menyebutkan Warna				Kemampuan Mengelompokkan Warna			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
		BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB	BSB	BSH	MB	BB
1	RA	✓				✓				✓			
2	RE	✓				✓				✓			
3	BR		✓				✓			✓			
4	IV		✓			✓				✓			
5	RF		✓				✓				✓		
6	CH		✓				✓				✓		
7	GE	✓					✓			✓			
8	NA	✓				✓				✓			
9	NF		✓				✓				✓		
Total		31				31				33			
Persentase		86%				86%				91%			
Rata-rata						88%							

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel, kemampuan anak dalam mengenal warna melalui kegiatan bermain bola pada siklus II Pertemuan 3 mencapai rata-rata 88% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setiap aspek yang dinilai menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Kemampuan menunjukkan warna memperoleh 86% (BSB), menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami konsep warna dengan sangat baik. Kemampuan menyebutkan warna juga mencapai 86% (BSB), yang berarti anak mampu menyebutkan warna dengan lebih lancar dan konsisten. Kemampuan mengelompokkan warna mengalami peningkatan tertinggi dengan perolehan 91% (BSB), menandakan bahwa anak sudah sangat mampu mengklasifikasikan warna dengan benar.

Tabel 4.14
Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus II Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-Rata
Aktivitas Guru	80%	85%	85%	83.3%
Aktivitas Anak	75%	94%	94%	88%
Kemampuan Anak	70%	84%	88%	81%

Grafik 4.3
Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus II Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini



Tabel 4.14
Hasil Rekapitulasi Observasi Siklus II Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Bermain Bola Warna di Pos Paud Harapan Kartini

Pertemuan	Kemampuan Menunjukkan Warna	Kemampuan Menyebutkan Warna	Kemampuan Mengelompokkan Warna	Rata Rata
1	72 %	69 %	69 %	70%
2	81 %	86 %	86 %	84 %
3	86 %	86 %	91 %	88 %
Rata-rata Indikator	79,6 %	80,3 %	82 %	80,6 %

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga pertemuan pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenal warna anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Harapan Kartini. Rata-rata kemampuan anak dalam mengenal warna mencapai 81%, meningkat dari 62% pada Siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II berjalan dengan efektif.

Jika dilihat berdasarkan indikator, kemampuan anak dalam menunjukkan warna mencapai rata-rata 79,6%, menyebutkan warna sebesar 80,3%, dan mengelompokkan warna sebesar 82%, dengan rata-rata keseluruhan indikator sebesar 80,6%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu mengembangkan kemampuan mengenal warna secara menyeluruh sesuai dengan aspek yang ditargetkan, yaitu menyebutkan, menunjukkan, dan mengelompokkan warna.

Selain itu, aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dari rata-rata 62% pada Siklus I menjadi 83,3% pada Siklus II. Guru tampak lebih kreatif, percaya diri, dan interaktif dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media bola warna. Aktivitas anak juga

meningkat secara nyata, dari 69% menjadi 88%, menunjukkan bahwa anak-anak lebih terlibat aktif, antusias, dan fokus dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Peningkatan ini tidak lepas dari hasil refleksi yang dilakukan pada Siklus I, di mana telah diterapkan berbagai perbaikan seperti penggunaan media dan metode yang lebih bervariasi, pemberian instruksi yang lebih jelas dan didukung dengan demonstrasi langsung, pembagian kelompok kecil agar anak mendapat lebih banyak kesempatan bermain, serta pemberian motivasi berupa pujian dan penghargaan sederhana. Kegiatan pembelajaran juga dirancang lebih menyenangkan dan kontekstual agar sesuai dengan dunia bermain anak.

Dengan pencapaian rata-rata kemampuan anak sebesar 81%, maka pembelajaran pada Siklus II dinyatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu $\geq 80\%$ secara klasikal. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi pelaksanaan siklus lanjutan. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa kegiatan bermain bola warna efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini, baik dari aspek menyebutkan, menunjukkan, maupun mengelompokkan warna secara tepat dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan bermain bola warna secara efektif meningkatkan kemampuan anak mengenal warna di Pos PAUD Harapan Kartini Surabaya. Setiap siklus yang terdiri dari tiga pertemuan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan anak dalam mengenal warna. Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai rata-rata 62%, aktivitas anak sebesar 69%, dan kemampuan anak dalam mengenal warna melalui kegiatan bermain bola warna mencapai 62%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan masih perlu disesuaikan agar lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang warna. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat menjadi 83,3%, aktivitas anak mencapai 88%, dan kemampuan anak dalam mengenal warna meningkat menjadi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti bola warna yang bervariasi dan permainan yang melibatkan interaksi langsung, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbasis interaksi langsung, anak lebih mudah memahami dan mengenali warna dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bermain bola warna merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & dkk. 2013. Pengantar Media Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Z. 2010. Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. 2011. Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2014). Metode penelitian pendidikan: Kajian teoretis dan praktis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jpp.v21i3.2014>
- Arikunto, S. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asyhar, R. 2012. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Bening, A. 2010. Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi dan Metode Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media.
- Chairani, R., & dkk. 2013. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eshach, H. 2006. Bridging In-School and Out-of-School Learning: Formal, NonFormal, and Informal Education. *International Journal of Science Education*, 28(6), 637–651.
- Faruq, M. 2007. Bermain dan Belajar: Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Habsari. 2015. Pengaruh Bermain Bola Warna Modifikasi Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Kelompok A TK Pertiwi Srono Banyuwangi. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnaidi, A. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran Bola Warna Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia Dini. Skripsi. Universitas XYZ.
- Kurniawati, R. 2013. Pengembangan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Media Aksara.
- Megawaty, Fenny. 2012. Strategi Bermain Bowling untuk Mengenalkan Macammacam Warna pada Anak Usia 3-4 Tahun di Play Group Al-Chusnainiyah Surabaya. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Megawaty, M. 2013. Warna dan Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Pustaka Setia.
- Prasetyo, D. S. 2008. Penggunaan Media Pembelajaran Bola Warna untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

